

# Kepemimpinan Akar Rumput: Belajar Dari Pengalaman Kasus Decky di Desa Ledok Tukangan

Muhammad Laksmana Surya Adi Wibawa<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Kementerian Dalam Negeri, Indonesia

\*Coresponding author: [muhlaks@gmail.com](mailto:muhlaks@gmail.com)

## RIWAYAT ARTIKEL

Diterima [01 Desember 2024]

Revisi [29 Desember 2024]

Diterbitkan [30 Januari 2025]

## KATA KUNCI

kepemimpinan; akar rumput; komunitas

## KEYWORDS

leadership; grassroots; communities

This work is licensed under a:



## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan akar rumput dalam transformasi sosial di tingkat komunitas, dengan studi kasus di Desa Ledok Tukangan, Yogyakarta. Desa ini sebelumnya dikenal memiliki reputasi negatif sebagai kampung preman, namun mengalami perubahan signifikan menjadi desa wisata yang produktif dan berdaya. Perubahan ini tidak lepas dari peran kepemimpinan akar rumput yang dijalankan oleh Decky Bagus WN, seorang mantan preman yang memobilisasi masyarakat untuk menciptakan perubahan sosial dan ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan Decky dan anggota komunitas, observasi partisipatif, serta analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan akar rumput yang diterapkan oleh Decky mencerminkan sembilan variabel yang dikemukakan oleh Wynne (2012), seperti strategi pemberdayaan, membangun jaringan, serta memberi suara kepada kelompok marjinal. Selain itu, kepemimpinan ini terbukti efektif dalam menciptakan perubahan kolektif meskipun tanpa posisi kepemimpinan formal. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan akar rumput dapat menjadi model kepemimpinan yang transformatif, terutama dalam konteks komunitas marginal. Implikasi dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi dan praktisi dalam mengembangkan strategi kepemimpinan berbasis komunitas yang berkelanjutan.

## ABSTRACT

*This study aims to analyze the role of grassroots leadership in social transformation at the community level, using a case study of Ledok Tukangan Village, Yogyakarta. This village was previously known for its negative reputation as a criminal neighborhood but has undergone a significant transformation into a productive and empowered tourist village. This change is largely attributed to the grassroots leadership of Decky Bagus WN, a former gangster who mobilized the community to drive social and economic change. This research employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews with Decky and community members, participatory observation, and document analysis. The findings indicate that Decky's grassroots leadership reflects the nine variables proposed by Wynne (2012), such as empowerment strategies, network building, and giving a voice to marginalized groups. Additionally, this leadership model has proven effective in fostering collective change despite the absence of formal leadership positions. The study's findings emphasize that grassroots leadership can serve as a transformative leadership model, particularly in marginalized communities. The implications of this*

*research can serve as a reference for academics and practitioners in developing sustainable community-based leadership strategies*

## Pendahuluan

Studi tentang kepemimpinan telah mengalami perkembangan pesat dan terus mengalami pembaruan hingga saat ini. Kajian kepemimpinan yang bersifat multidisiplin menghasilkan berbagai bentuk publikasi dan kegiatan ilmiah, termasuk buku, jurnal, artikel, pelatihan, seminar, dan konferensi, yang terus diproduksi di berbagai belahan dunia (Kellermen, 2012). Beragamnya bentuk hasil kajian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan merupakan bidang studi yang terus berkembang dan memiliki relevansi yang tinggi dalam berbagai konteks sosial, politik, dan ekonomi.

Dalam kajiannya, Kellermen (2012) menyebutkan bahwa seluruh aktivitas akademik dan praktis yang berkaitan dengan kepemimpinan merupakan bagian dari industri kepemimpinan. Namun, di sisi lain, terdapat pandangan yang menyatakan bahwa industri kepemimpinan di abad ke-21 mengalami tantangan besar dan berada di ambang kehancuran (Kellermen, 2012; Couto, 2012). Meskipun demikian, realitas menunjukkan bahwa berbagai produk dari industri kepemimpinan masih tetap eksis dan berkembang, didukung oleh semakin banyaknya penelitian dan inovasi dalam studi kepemimpinan.

Salah satu konsep kepemimpinan yang mulai mendapatkan perhatian dalam studi kepemimpinan adalah kepemimpinan akar rumput (*grassroot leadership*). Konsep ini memiliki karakteristik yang berbeda dari industri kepemimpinan yang dikritisi oleh Kellermen (2012) dan Couto (2012). Kepemimpinan akar rumput mengacu pada kepemimpinan yang lahir dari komunitas, di mana individu berkembang dari dalam komunitasnya dan memimpin perubahan dari bawah ke atas. Model kepemimpinan ini menekankan pada proses yang *co-kreatif*, *dinamis*, *transformasional*, *responsif*, dan *berorientasi perubahan* (Wynne, 2012).

Fenomena kepemimpinan akar rumput dapat ditemukan dalam berbagai konteks sosial, termasuk dalam perubahan yang terjadi di Desa Ledok Tukangan, Yogyakarta. Desa ini sebelumnya dikenal dengan reputasi negatif sebagai kampung preman, di mana sebagian besar penduduknya terlibat dalam aktivitas ilegal, seperti pencurian, perampokan, dan perdagangan narkoba. Keadaan ini menyebabkan masyarakat luar cenderung menghindari desa tersebut karena alasan keamanan (diolah dari berbagai sumber media daring).

Namun, perubahan signifikan terjadi di Desa Ledok Tukangan, menjadikannya salah satu desa wisata yang menjadi kebanggaan Yogyakarta. Bahkan, desa ini menjadi *pilot project* dari perusahaan minyak dan gas negara (PERTAMINA) dalam penggunaan LPG non-subsidi 5,5 kilogram (*Bright Gas*). Keberhasilan ini mendapat apresiasi dari PERTAMINA, yang memberikan berbagai fasilitas umum dan melakukan revitalisasi kawasan desa dengan warna khas merah muda.

Perubahan yang terjadi di Desa Ledok Tukangan tidak lepas dari peran kepemimpinan akar rumput yang dijalankan oleh Decky Bagus WN. Decky, seorang mantan preman di kawasan Malioboro, Yogyakarta, berinisiatif untuk mengubah kondisi sosial dan ekonomi masyarakat desanya. Dengan melihat peluang dari program konversi bahan bakar minyak tanah ke gas oleh pemerintah, Decky mendirikan Koperasi Bright Gas untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

Proses kepemimpinan yang dijalankan oleh Decky mencerminkan nilai-nilai kepemimpinan akar rumput sebagaimana dijelaskan oleh Wynne (2012). Kepemimpinan akar rumput tidak hanya berfokus pada perubahan individu pemimpin, tetapi juga bagaimana pemimpin tersebut mampu memobilisasi komunitasnya untuk mencapai perubahan kolektif. Kepemimpinan model ini juga mengedepankan aspek strategis, pengorganisasian komunitas, dan pemberdayaan masyarakat dalam struktur sosial yang ada.

Dalam studinya, Wynne (2012) menyebutkan bahwa kepemimpinan akar rumput melibatkan praktik keheningan, disiplin kesabaran, keyakinan pada hal-hal kecil, koneksi pribadi, memberikan suara kepada yang tak bersuara, kapasitas mendengarkan yang luar biasa, membangun jaringan dalam komunitas, merancang strategi untuk bergerak maju, serta bekerja di dalam dan melawan berbagai struktur. Kesembilan variabel ini menjadi dasar dalam menganalisis bagaimana Decky membangun kepemimpinan akar rumput di Desa Ledok Tukangan.

Selain itu, kepemimpinan akar rumput memiliki keterkaitan dengan konsep kepemimpinan transformasional yang menekankan perubahan sosial yang berdampak luas (Odomeru & Ogbonna, 2013; Ozohue et al., 2016). Namun, perbedaannya terletak pada asal-usul pemimpin akar rumput yang lahir dari komunitas marginal dan menghadapi tantangan yang lebih kompleks dibandingkan pemimpin dalam struktur formal.

Wynne (2012) juga menekankan bahwa pemimpin akar rumput sering kali tidak memiliki posisi kepemimpinan formal dalam komunitasnya, tetapi mereka tetap mampu mempengaruhi dan menggerakkan perubahan. Konsep ini dikenal dengan istilah 'leading by not leading', di mana pemimpin akar rumput lebih fokus pada pemberdayaan masyarakat daripada sekadar menjalankan otoritas formal. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak hanya bergantung pada posisi formal, tetapi juga pada kemampuan seseorang dalam menginspirasi dan menggerakkan komunitasnya.

Dalam konteks penelitian ini, kepemimpinan akar rumput yang dijalankan oleh Decky di Desa Ledok Tukangan menjadi kasus yang menarik untuk dianalisis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana Decky berkembang sebagai pemimpin akar rumput serta mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilannya dalam mengubah desa yang sebelumnya memiliki citra negatif menjadi desa yang lebih produktif dan berdaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan Decky serta beberapa anggota komunitas Desa Ledok Tukangan. Dalam analisisnya, penelitian ini akan menggunakan

konsep kepemimpinan akar rumput dari Wynne (2012) sebagai kerangka kerja utama. Sembilan variabel yang dikembangkan oleh Wynne (2012) akan menjadi dasar dalam menyusun pedoman wawancara serta dalam menganalisis data yang diperoleh.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pemahaman akademik mengenai kepemimpinan akar rumput, tetapi juga memberikan wawasan praktis mengenai bagaimana kepemimpinan dari bawah dapat menjadi faktor kunci dalam transformasi sosial di tingkat komunitas. Studi ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para akademisi, praktisi, serta pemangku kebijakan dalam mengembangkan strategi kepemimpinan berbasis komunitas yang berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan akar rumput merupakan model kepemimpinan yang efektif dalam menciptakan perubahan sosial. Melalui analisis terhadap kepemimpinan Decky, studi ini berusaha memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana individu yang berasal dari lingkungan marginal dapat menjadi agen perubahan yang signifikan dalam komunitasnya. Oleh karena itu, konsep kepemimpinan akar rumput perlu mendapat perhatian lebih dalam studi kepemimpinan di masa depan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam bagaimana kepemimpinan akar rumput diterapkan di Desa Ledok Tukangan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi yang lebih kaya mengenai pengalaman, dinamika sosial, serta faktor-faktor yang mendukung keberhasilan kepemimpinan berbasis komunitas. Studi kasus ini berfokus pada sosok Decky Bagus WN sebagai pemimpin akar rumput yang berhasil mengubah citra desa melalui pemberdayaan masyarakat dan inovasi sosial.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan Decky Bagus WN serta beberapa anggota komunitas Desa Ledok Tukangan yang terlibat langsung dalam proses transformasi sosial. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan untuk menangkap dinamika sosial yang terjadi di lapangan, termasuk bagaimana strategi kepemimpinan Decky diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Data sekunder juga dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti laporan media, dokumentasi komunitas, serta kebijakan terkait yang mendukung perubahan di desa tersebut.

Dalam analisis data, penelitian ini menggunakan kerangka kerja sembilan variabel kepemimpinan akar rumput yang dikembangkan oleh Wynne (2012). Teknik analisis data dilakukan melalui proses coding tematik untuk mengidentifikasi pola-pola kepemimpinan yang muncul dalam narasi para partisipan. Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan data sekunder untuk mendapatkan pemahaman yang lebih objektif. Dengan metode ini, penelitian ini berupaya memberikan gambaran komprehensif tentang peran kepemimpinan akar rumput dalam mendorong perubahan sosial yang berkelanjutan di tingkat komunitas.

## Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan bagaimana sosok Decky muncul sebagai seorang pemimpin akar rumput di lingkungan atau komunitasnya, dalam hal ini adalah di Desa Ledok Tukangan, Yogyakarta. Penulis akan mendeskripsikan hal-hal penting hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan disana dan sedapat mungkin mendekatkannya dengan konsep kepemimpinan akar rumput oleh Wynne (2012). Penulis akan mendeskripsikan keadaan Desa Ledok Tukangan secara umum terlebih dahulu sebelum masuk kepada penjelasan tentang aspek kepemimpinan dari Decky.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, memang tampak jelas bahwa sektor pariwisata di Desa Ledok Tukangan terasa hidup. Banyak penduduk desa yang berjualan souvenir, berjualan makanan dan minuman, membuka jasa menjahit, menjadi pemandu wisata dari wisatawan mancanegara atau bahkan sekedar menjadi penjaga parkir kendaraan para pengunjung. Saking banyaknya pengunjung yang datang, termasuk wisatawan mancanegara, kini warga mulai membangun rumah singgah-rumah singah (homestay) bagi pengunjung yang ingin menginap, khususnya pada wilayah RW.01, yang terlihat banyak sekali homestay di kanan-kiri jalan Desa ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua RW.01, Ibu Lastris (juga merupakan Ketua RW dimana Decky tinggal), beliau mengatakan bahwa keseluruhan aktivitas pariwisata ini tentu mendatangkan keuntungan bagi masyarakat dan perekonomian penduduk desa. Masih belum hilang dalam ingatan Ibu Lastris bagaimana dulu Desa Ledok Tukangan ini adalah sebuah Desa yang sangat ditakuti masyarakat karena hal-hal yang negatif bahkan enggan mengunjungi daerah ini sekarang telah berubah menjadi desa yang indah, menyenangkan dan ramah bagi pengunjung. Bahkan saat penulis melakukan observasi disana, terdapat sekitar 7 (tujuh) orang wisatawan mancanegara yang sedang melakukan wisata di Desa ini dan dipandu oleh salah satu warga Desa Ledok Tukangan.

Desa Ledok Tukangan yang berada di pinggiran Kali Code, Yogyakarta ini memang memiliki letak geografis yang sangat strategis, hanya sekitar 400 meter jaraknya dari pusat perbelanjaan dan wisata Jalan Malioboro. Keadaan ini membawa berkah bagi masyarakat sekitar untuk kemudian menawarkan berbagai jasa pariwisata, seperti homestay, pemandu wisata, atau sekedar sebagai kantong parkir wisata. Sayangnya, keuntungan geografis ini baru dirasakan oleh masyarakat Ledok Tukangan dalam kurun beberapa tahun terakhir saja. Jika mengacu pada hasil wawancara bersama salah seorang tokoh masyarakat disana (Ibu dari Kepala Kampung Ledok Tukangan, Miko), bahwa perubahan atau transformasi Desa ini dari yang dulu memiliki stigma negatif namun sekarang menjadi salah satu Desa wisata di Yogyakarta terjadi sekitar Tahun 2010, dimana masyarakat mulai menyadari potensi Desa Ledok Tukangan dan kemudian secara perlahan meninggalkan hal-hal negatif, seperti menjadi preman, merampok, atau bahkan hingga membunuh orang.

Berdasarkan hasil observasi, penulis sebenarnya masih melihat bagaimana 'sisa-sisa' kehidupan kelam yang dulu pernah ada di Desa ini. Walaupun perlu penelitian lebih lanjut

tentang apakah benar adanya tato pada tubuh seorang manusia menandakan seseorang tersebut memiliki sifat yang tidak baik, tapi secara jujur penulis memang masih melihat banyak dari warga Desa ini yang memiliki tato pada bagian tubuhnya. Selain itu, penulis juga menemukan satu komunitas yang dari nomenklturnya, menurut penulis, menggambarkan masih adanya perkumpulan orang-orang yang diberi stigma 'preman' oleh masyarakat. Komunitas tersebut bernama MERKADE yang merupakan akronim dari 'Merdeka Karepe Dewe' atau dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai 'Merdeka Sesuai Keinginan Diri Sendiri'. Jika kita tilik dari segi bahasa, tentu nomenklatur komunitas ini beririsan dengan kata 'preman' yang merupakan istilah serapan dalam Bahasa Inggris 'freeman' atau orang yang bebas. Menariknya, pemimpin komunitas ini ialah Decky, sosok yang justru merupakan objek penelitian penulis sebagai seorang pemimpin akar rumput dari Desa Ledok Tukangan.

Berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Wynne (2012) dalam tulisannya tentang kepemimpinan akar rumput; memimpin tanpa memimpin, ia menjelaskan perjalanan seseorang hingga tumbuh menjadi pemimpin akar rumput (grassroot leadership) ke dalam 9 (sembilan) proses atau langkah. Ke-sembilan proses tersebut telah dijelaskan pada bagian sebelumnya dan akan menjadi alat analisis dalam bagian ini.

#### ***The Practice of Silence and The Discipline of Patience (Praktek Keheningan dan Disiplin Kesabaran)***

Seyogyanya, praktek keheningan dan disiplin kesabaran merupakan 2 (dua) variabel proses yang berbeda, namun berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, penulis melihat ke-dua hal ini terlihat sebagai satu kesatuan yang berjalan bersamaan. Pada kasus Decky, penulis melihat bahwa proses ini memang dilalui olehnya saat masih menjadi bagian dari 'hitam'nya masa lalu warga Desa Ledok Tukangan. Decky merupakan seorang mantan preman yang lahir dari kedua orang tua yang juga memiliki stigma negatif di tengah masyarakat kala itu. Berdasarkan hasil wawancara dari seorang warga disana yang tidak ingin disebutkan namanya, Decky memiliki seorang ayah yang juga mantan preman dan ibu yang terkenal sebagai renternir di Desa.

Keadaan yang cenderung tidak baik tersebut lama-kelamaan membuat Decky berfikir untuk dapat keluar dari kondisi tersebut. Decky berfikir bahwa sebenarnya Desa Ledok Tukangan memiliki keuntungan geografis yang strategis, berjarak hanya sekitar 400 meter dari pusat pariwisata Jalan Malioboro, Kota Yogyakarta. Keadaan ini seyogyanya, menurut Decky, dapat dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat Desa Ledok Tukangan untuk menggali potensi ekonomi disana dan mulai meninggalkan kehidupan 'kelam' yang telah lama menetap sebagai stigma buruk Desa ini. Pemikiran tersebut membuat Decky bersama teman-teman komunitasnya pada akhirnya menemui suatu titik kesepakatan bahwa mereka dan warga Desa Ledok Tukangan lainnya harus berbenah dan mulai meninggalkan dunia 'kelam' selama ini.

#### ***The Belief In The Small And The Intimate In Life And The Personal Connection (Keyakinan Pada Hal Kecil dan Koneksi Pribadi)***

Sama seperti sub-bahasan sebelumnya, Keyakinan Pada Hal Kecil dan Koneksi Pribadi juga merupakan 2 (dua) variabel proses yang berbeda, namun berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, penulis kembali melihat bahwa ke-dua variabel proses ini ternyata dilakukan secara beriring bersamaan. Decky membangun sebuah transformasi di Desa Ledok Tukangan dengan mulai melakukan hal-hal kecil. Decky mengajak warga Desa Ledok Tukangan, terutama teman-teman di komunitasnya untuk mencoba meninggalkan hal-hal negatif yang dulu mereka lakukan. Decky mengajak teman-teman di komunitasnya membuat suatu koperasi yang bergerak di penjualan gas LPG non-subsidi dari Pertamina. Koperasi tersebut fokus pada kegiatan distribusi gas seberat 5,5 kg yang dikenal dengan bright gas dengan tabung gas berwarna merah muda.

Kegiatan positif Decky tersebut jelas merupakan suatu hal kecil yang sebenarnya memiliki tujuan besar yang mulia. Decky ingin mencoba mendobrak 'kerangkeng besi' pemikiran warga Desa Ledok Tukangan, bahwa sebenarnya sumber ekonomi atau penghasilan bisa diperoleh dengan cara-cara yang baik, tanpa harus melakukan aksi premanisme hingga pembunuhan. Decky juga memulai usaha tersebut dari komunitas kecil yang ia miliki, yakni bersama teman-temannya yang juga berprofesi sebagai mantan preman disana. Koperasi yang didirikan oleh Decky merupakan titik tolak awal dari transformasi yang terjadi di Desa Ledok Tukangan.

### ***Giving Voice To The Voiceless and A Capacity To Listen Deeply And Well (Memberikan Suara Kepada Yang Tak Bersuara dan Kapasitas Untuk Mendengar Secara Baik)***

Kembali sama dengan 2 (dua) sub-bahasan sebelumnya, penulis melihat bahwa sebenarnya ke-dua variabel proses yang dikemukakan oleh Wynne (2012) ini memiliki irisan besar dan memang secara praktis di lapangan berjalan bersamaan. Pada proses ini, Decky secara langsung mendengarkan suara, aspirasi, ataupun saran dari warga di Desa Ledok Tukangan. Decky juga memanfaatkan anggota komunitas atau koperasinya untuk melakukan aksi-aksi transformasional di Desanya.

Salah satu aspirasi yang paling menjadi perhatian Decky dan komunitasnya adalah harga bright gas yang sebenarnya lebih mahal dari gas bersubsidi 3 kg dengan tabung warna hijau yang sebelumnya menjadi primadona warga di Desa Ledok Tukangan. Atas aspirasi atau masukan ini, Decky kemudian menjelaskan bahwa bright gas sebenarnya memiliki lebih banyak keuntungan untuk dipakai jika dibandingkan dengan gas bersubsidi 3 kg. Decky mengatakan bahwa bright gas lebih efisien jika digunakan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu warga disana didapatkan informasi bahwa gas 3 kg akan habis digunakan dalam 2 (dua) hari, sedangkan bright gas 5,5 kg baru akan habis digunakan selama 7 (tujuh) hari. Berdasarkan informasi tersebut, jelas bahwa bright gas memang lebih efisien digunakan daripada gas bersubsidi 3 kg.

Pembuktian bahwa bright gas 5,5 kg memang lebih efisien jika dibandingkan dengan gas bersubsidi 3 kg melancarkan usaha Decky dalam melakukan transformasi ekonomi di Desa Ledok Tukangan. Saat ini banyak rumah tangga dan tempat usaha, khususnya usaha

rumah makan, beralih menggunakan bright gas 5,5 kg. Perhitungan efisiensi jelas berbanding lurus dengan peningkatan keuntungan yang didapatkan oleh warga disana. Hal tersebut membuat pergerakan Decky dan komunitasnya untuk melakukan perubahan di Desa Ledok Tukangan semakin menemukan titik terang.

### ***Building The Network Of Relationship (Membangun Jaringan Hubungan)***

Kesuksesan Decky dalam memperkenalkan dan menjual produk gas non-subsidi 5,5 kg kepada hampir 100% warga Desa Ledok Tukangan (berdasarkan data sekunder yang diambil penulis dari sumber media daring) menarik perhatian pihak luar, baik dari Pemerintah Kota Yogyakarta, terlebih lagi dari PT. Pertamina Persero. Melalui Pertamina MOR IV Semarang, PT. Pertamina Persero dengan persetujuan warga menjadikan Kampung Ledok Tukangan Yogyakarta sebagai Kampung Bright Gas yang pertama di Indonesia. Kampung Bright Gas di Desa Ledok Tukangan ini akan menjadi pilot project di Indonesia bagi Kampung Bright Gas lainnya yang akan ada di Indonesia.

Decky dan Pertamina kemudian membangun hubungan mutualisme yang baik. Hubungan ini tentu berhasil membuat Pertamina 'membantu' transformasi yang terjadi di Desa Ledok Tukangan. Pertamina, menurut Decky dan warga setempat, semakin intens mengunjungi Desa ini tentu dengan tujuan untuk memastikan pilot project pertama di Indonesia sebagai Desa yang dinobatkan sebagai Kampung Bright Gas ini terus bergerak dalam mempromosikan dan menggunakan bright gas. Pertamina, dengan persetujuan warga Desa, mengecat seluruh wilayah RT.10 desa Ledok Tukangan dengan warna merah muda khas Bright Gas.

Pertamina terus turut berpartisipasi dalam membangun Desa Ledok Tukangan akibat keberhasilan Decky mempromosikan penggunaan bright gas 5,5 kg. Tembok-tembok disepanjang jalan Desa dihiasi dengan mural-mural yang menambah keindahan desa. Gapura Desa juga pada saat itu juga diperindah dengan desain yang sangat menarik, meskipun pada saat penulis melakukan observasi disana, Gapura yang dimaksud sudah tidak lagi berwarna merah muda dan sudah tidak

lagi terdapat sentuhan dari Pertamina. Pada beberapa sisi jalan Desa, dibangun hiasan atau monumen mini dengan tabung gas sebagai objek seninya dan warna merah muda sebagai warna yang dominan. Selain itu, Pertamina juga membangun tempat bermain anak dengan tambahan rumput sintetis untuk anak-anak disana bermain futsal. Hal-hal tersebut pada akhirnya memang menarik wisatawan untuk mengunjungi Desa ini, atau hanya sekedar mengambil konten foto wisata saja.

### ***Strategies To Move Forward and Work Within And Against Various Structures (Strategi Untuk Bergerak Maju dan Bekerja Melawan Struktur)***

Variabel proses ke-8 dan ke-9, yang merupakan bagian akhir dari proses munculnya seseorang menjadi pemimpin akar rumput, ini menurut penulis juga berada pada satu titik yang berjalan bersama-sama. Oleh karena itu, penulis kembali mendeskripsikan variabel

proses ini dalam satu bahasan yang sama. Bagian akhir ini melihat bagaimana strategi yang digunakan seorang pemimpin akar rumput dalam melakukan kepemimpinannya dan bagaimana ia bekerja melawan struktur nilai/sosial yang ada.

Keberhasilan Decky tentu tidak dicapai dengan mudah. Decky mengencangkan beberapa strategi yang konkrit dalam melakukan transformasi di Desa Ledok Tukangan. Decky berkeliling kampung untuk membujuk masyarakat Desa Ledok Tukangan untuk beralih dari minyak tanah atau LPG tabung hijau subsidi 3 kg menjadi memakai bright gas tabung merah muda non-subsidi 5,5 kilogram. Dari rumah ke rumah Decky memberi tahu keunggulan memakai bright gas dibanding bahan bakar yang mereka pakai sebelumnya. Bahkan untuk membuktikan ucapannya, Decky memberikan bright gas gratis kepada para pengusaha warung makan sebagai perbandingan. Ternyata setelah dicoba, para warga dan pengusaha warung makan dapat menghitung bahwa benar pemakaian bright gas ini lebih hemat. Hal ini membuat warga masyarakat di Desa Ledok Tukangan ramai-ramai menggunakan bright gas dari sebelumnya menggunakan minyak tanah atau gas bersubsidi.

Seiring waktu berjalan, warga Desa Ledok Tukangan telah beralih menjadi pengguna bright gas. Semakin ramainya penggunaan bright gas di Desa ini, semakin tinggi pula penjualan bright gas di Koperasi yang digagas Decky. Permintaan bright gas kemudian dapat ditularkan Decky ke desa-desa di sekitarnya, sehingga masyarakat desa sekitarnya kini datang ke Desa Ledok Tukangan untuk sekedar membeli Bright Gas. Keberhasilan Decky mengubah Desa Ledok Tukangan menjadi Kampung bright gas ternyata memiliki efek domino

kepada seluruh masyarakat Desa Ledok Tukangan. Keindahan desa dan keunikan Kampung bright gas ini mengundang penasarannya masyarakat, baik dari masyarakat di desa-desa sekitar Ledok Tukangan maupun masyarakat Kota Yogyakarta. Banyak orang datang berkunjung untuk sekedar menikmati keunikan desa yang banyak spotnya berwarna merah muda tersebut atau berfoto mengabadikan momen mereka sebagai kenangan. Bahkan kini mulai banyak wisatawan asing yang datang berkunjung ke Desa Ledok Tukangan.

Berbagai macam strategi telah dilakukan Decky untuk melakukan transformasi di Desa Ledok Tukangan, mulai dari membangun koperasi, promosi dari rumah ke rumah-rumah, memberikan gas secara gratis di awal promosinya, membangun komunikasi dengan Pertamina, hingga pada akhirnya mampu merubah paradigma masyarakat Desa bahwa ternyata sangat banyak sumber penghasilan yang dapat diperoleh tanpa harus terjun di dunia 'kelam'. Transformasi ekonomi pun terjadi, kini banyak homestay di Desa ini sebagai tempat tinggal sementara para wisatawan mancanegara yang ingin mencari penginapan di sekitar kawasan pariwisata Jalan Malioboro. Koperasi-koperasi penjualan gas bermunculan, rumah makan juga demikian, hingga Desa Ledok Tukangan ini benar-benar dapat menanggalkan stigma negatifnya dan beralih menjadi salah satu Desa wisata di Yogyakarta.

## Kesimpulan

Kisah Decky yang sangat menginspirasi memang sangat menarik untuk diteliti. Bagaimana seseorang yang sebelumnya memiliki citra negatif di lingkungan masyarakat yang juga dicitrakan negatif oleh masyarakat lainnya ternyata mampu berfikir, berencana, bertindak, dan menjadi sosok inspiratif bagi masyarakat lainnya. Tak dapat dipungkiri bahwa sosok Decky memiliki sifat kepemimpinan bagi masyarakat Desa Ledok Tukangan lainnya. Pengaruh dan tindakan yang diwujudkan oleh Decky tak hanya mengubah citra negatif diri pribadi Decky seorang, melainkan telah berhasil pula menggeser citra negatif Desa Ledok Tukangan menjadi sebuah Desa Wisata yang memiliki nilai positif bagi Kota Yogyakarta dan terdengar hingga seluruh nusantara dan mancanegara.

Kepemimpinan akar rumput pada diri Decky jelas pernah tertanam dengan kuat. Seseorang tanpa posisi kepemimpinan formal ternyata mampu menggerakkan massa yang cukup besar, hal ini sesuai dengan penjelasan Wynne (2012) yang mengatakan bahwa kepemimpinan akar rumput itu merupakan seni memimpin tanpa memimpin. Perubahan telah terjadi, Decky berhasil membawa Desa Ledok Tukangan keluar dari stigma negatifnya sebagai kampung preman. Penulis juga menyadari bahwa penelitian lebih lanjut tentu sangat diperlukan untuk memperoleh konten dan konteks yang mendalam terhadap fenomena kepemimpinan akar rumput pada sosok Decky.

## Referensi

- Couto, R. (2012). *A Review of Barbara Kellerman, The End of Leadership - Integral Leadership Review*. *Integral Leadership Review*. Retrieved from <http://integrallleadershipreview.com/7468-a-review-of-barbara-kellerman-the-end-of-leadership/>
- Odumeru, J. A., & Ogbonna, I. G. (2013). *Transformational vs. Transactional Leadership Theories: Evidence in Literature*. *International Review of Management and Business Research*, 2(2), 2306–9007. Retrieved from [www.irnbrjournal.com](http://www.irnbrjournal.com).
- Ozohue, dkk. (2016). *A Review of Leadership Theories, Principles and Styles and Their Relevance to Educational Management*. *Management*, 5(1), 6–14. <https://doi.org/10.5923/j.mm.20150501.02>.
- Pielstick, C. D. (2000). *Formal vs. Informal Leading: A Comparative Analysis*. *Journal of Leadership Studies*, 7(3), 99–114. <https://doi.org/10.1177/107179190000700307>.
- Kellerman, B. (2004). *Bad Leadership: What It Is, How It Happens, Why It Matters*. Boston: Harvard Business School Publishing.
- Kellerman, B. (2008). *Followership: How followers are creating change and changing leaders*. Boston, Mass: Harvard Business Press.
- Kellerman, B. (2012). *The end of leadership*. New York: Harper Business.
- Wynne, J. T. (2016). *Grassroots leadership: Leading by not leading*. Wynne, Joan T